

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era milenial merupakan sebuah era baru yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya dalam bidang pendidikan. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena pendidikan sejatinya merupakan perubahan yang dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Semakin cepat perubahan yang terjadi maka manusia akan semakin dekat dengan keberhasilannya. Seperti perubahan yang terjadi pada revolusi industri 4.0, sekitar empat tahun lalu industri ini sangat terkenal namun saat ini negara-negara lain sedang berpacu untuk menuju revolusi industri 5.0 (Makhmudah, 2015, hal. 242).

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia salah satunya disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin andil dan tidak bisa dipisahkan. Mulai dari kehidupan sosial, nilai moral, gaya hidup serta problematika lainnya. Semua orang dipaksa cepat dalam mengerjakan suatu hal sehingga wajar jika berbagai pihak menuntut adanya sumber daya manusia yang mandiri dan siap pakai. Situasi dan kondisi tersebut tidak bisa dihindari lagi, oleh karena itu pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk pribadi yang cepat, tanggap dan mandiri (Noor, 2015, hal. 2).

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena dengan pendidikan yang berkualitas maka akan menghasilkan generasi yang bermutu (Ramdhani, 2015 hal. 54), yang berarti kehidupan bangsa, tergantung pada bagaimana kualitas pendidikan yang diberikan (Juhji, 2015). Oleh Karena itu pendidikan harus senantiasa dievaluasi dan ditingkatkan kualitasnya agar bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan potensi peserta didik (Wahyuni & Indrasari, 2017).

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 , 2003).

Berdasarkan pernyataan diatas, dinyatakan bahwa salah satu tujuan dibentuknya pendidikan adalah dapat menghasilkan peserta didik yang mandiri (Noor, 2015), selain itu mereka dapat mengenali potensi serta kekurangan yang ada dalam dirinya. Dengan begitu peserta didik dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kepribadian yang berkualitas serta tanggung jawab terhadap keputusan yang mereka ambil (Karimah, 2018).

Menjadi seorang peserta didik pada era modernisasi merupakan tantangan yang tidak mudah. Karena pembelajaran saat ini harus memberikan efek yang sangat besar, sehingga pendidikan dapat memberdayakan dan mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri mereka (Newman, 2020). Pada akhirnya mereka mampu menghadapi masalah dan mengendalikan aktivitasnya. Pembelajaran ini disebut sebagai pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) sehingga terdapat relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata (Widajati, 2019). Untuk menjalani hidup, tentu harus disertai dengan bekal supaya peserta didik dapat menghadapi segala permasalahan dan hidup secara wajar sesuai keinginannya tanpa ada tekanan dari orang lain. Sehingga hari-hari yang mereka jalani akan lebih aktif dan kreatif dalam menemukan solusi untuk mengatasi permasalahannya (Nurani, 2020). Pengembangan keterampilan kecakapan hidup sangatlah berguna dan memungkinkan bagi mereka untuk memiliki kehidupan yang lebih layak dan berhasil dalam membentuk lingkungannya baik di sekolah, rumah ataupun tempat lainnya (Hermens, 2017). Hal ini juga akan berpengaruh pada Sumber Daya Manusia khususnya para remaja atau peserta didik di Indonesia, semakin mereka paham tentang konsep keterampilan hidup maka mereka pun secara perlahan akan memiliki kualitas diri yang baik (Muktamar, 2018; Nurjaman, 2021).

Dapat dilihat berdasarkan data perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dikeluarkan UNDP (2018), Penurunan satu peringkat pada peringkat 116 dengan nilai 0,694 ini dialami oleh Indonesia pada tahun 2018. Hal ini dikarenakan pendidikan di Indonesia masih belum memberikan pengoptimalan untuk pembelajaran kecakapan hidup. Indikator Pembangunan Manusia memiliki

tiga dimensi dasar pembangunan manusia, *pertama*, panjang dan panas, *kedua*, kecakapan hidup, dan *terakhir*, standar hidup yang layak (Anwar, 2015)

Sistem pendidikan di Indonesia perlu mengoptimalkan proses pendidikan (Hidayatulloh, 2018) yang berorientasi pada pendidikan kecakapan hidup, termasuk program kecakapan hidup bagi peserta didik (Defitrika & Mahmudah, 2021). Namun kenyataannya tidak semua lembaga pendidikan menerapkan pendidikan kecakapan hidup untuk membangun karakter bangsa. Padahal seharusnya lembaga pendidikan memfasilitasi dan mendukung setiap peserta didik supaya memiliki keterampilan dan menjadi pribadi yang lebih kompetitif dalam mengembangkan diri (Widiastuti & Sagoro, 2021).

Pendidikan kecakapan hidup seharusnya dapat membantu mereka menemukan jati dirinya dan lebih ramah terhadap lingkungannya sehingga mereka mudah beradaptasi dan berpikir kritis serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya (Prabamurti, 2018). Ketidakseimbangan antara tujuan dengan kenyataan berdampak pada hasil dari pendidikan itu sendiri. Salah satunya adalah lulusan yang seharusnya memiliki aktivitas atau kegiatan produktif, tapi malah menjadi pengangguran dan tidak melakukan karya-karya yang menjadi ciri khas remaja (Rukmana, 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,75 juta orang pada Februari 2021. Jumlah tersebut meningkat 26,26% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 6,93 juta orang. Kendati, angka pengangguran tersebut menurun dibandingkan 10,44% dibandingkan pada Agustus 2020 yang mencapai 9,77 juta orang. Adapun, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia mencapai 6,26% pada Februari 2021. TPT tersebut naik dibandingkan 1,32% poin dibandingkan Februari 2020 yang sebesar 4,99%. Namun, angkanya turun 0,81% poin ketimbang Agustus 2020 yang sebesar 7,07%. TPT tertinggi pada Februari 2021 tercatat berada di perkotaan mencapai 8%. Sementara, TPT di perdesaan sebesar 4,11% (Jayani, 2021).

Data di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada tujuan pendidikan belum terwujud secara optimal. Khususnya dalam pendidikan kecakapan hidup yang akan menjadi bekal bagi peserta didik setelah mereka lulus. Hal ini juga yang menjadi alasan betapa pentingnya mengenali dan

belajar tentang pengembangan potensi yang ada dalam diri peserta didik (Ramdhani, 2015). Salah satu upaya untuk menindak lanjuti mengenai tingkat pengangguran di Indonesia saat ini, maka harus adanya pengoptimalan sistem yang dilaksanakan pada pendidikan formal ataupun non formal. Supaya dapat menjadikan lulusan dari setiap lembaga pendidikan berkualitas, mandiri dan berdaya guna tinggi bagi kehidupannya sendiri ataupun orang-orang yang ada di sekitarnya (Rida, 2018).

Salah satu lembaga pendidikan non formal yang menjadi penyumbang pengangguran adalah lembaga pendidikan Islam atau yang biasa di sebut sebagai pesantren . Pengaruh dari pesantren dan kontribusinya memang besar (Saepudin, 2016). Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak hilang seiring bergantinya zaman (Rahman, 2019). Bahkan pesantren telah menunjukkan bahwa mereka bisa dan mampu menghadapi setiap permasalahan yang datang. Keberadaannya juga diperkuat dengan tradisi keilmuan yang integral (Hakim, 2018). Namun untuk kualitas mutu serta relevansinya dengan pasar kerja masih sangat minim (Munif, 2019; Saepudin, 2016). Sehingga di lapangan terjadi kurangnya kepercayaan dunia kerja khususnya perindustrian dan perkantoran untuk lulusan pesantren, ini mengakibatkan rasa percaya diri dari lulusan pesantren menjadi tidak stabil (Soepriyadi & Rohmat, 2021).

Terdapat dua jenis pesantren yang ada di Indonesia yaitu pesantren modern dan pesantren tradisional (salafi) (Nurmela, 2016). Jenis pesantren yang mendominasi saat ini adalah pesantren tradisional yang masih mempertahankan kurikulumnya dengan tujuan mendidik dan melahirkan santri menjadi calon-calon ulama saja, atau hanya menghasilkan lulusan seorang yang ahli dalam ilmu agama saja tanpa mempunyai keahlian dibidang tertentu lainnya. Potensi ini akan tetap ada, sekalipun dari luar sana mengalir arus pemikiran baru dan perubahan yang mengintervensi. Pondok pesantren salafi atau tradisional memang bukan lembaga eksklusif yang tidak peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, termasuk perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya yang beraneka ragam (Stiawan & Tohirin, 2015).

Untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan ideal, tentu saja harus menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang ada. Pesantren itu sendiri mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pondok pesantren yang mampu mendukung pembangunan suatu bangsa adalah pesantren yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga para santri mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Gagasan ini akan terasa ketika para alumni akan memasuki dunia kerja dan kehidupan dimasyarakat. Oleh karena itu santri dituntut untuk mampu menerapkan ilmu yang dipelajarinya di pesantren serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Hakim, 2018).

Sehingga tugas lembaga pendidikan Islam pesantren adalah harus berusaha mengejar ketertinggalannya dengan cara mencurahkan segala kemampuannya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif agar bisa *survive the life* dan memenuhi tuntutan masyarakat melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skills*, tanpa melupakan tugas pokok pesantren yang mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (Soeprihadi & Rohmat, 2021).

Pondok pesantren dewasa ini lebih banyak dituntut untuk meningkatkan kemampuan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan di samping tetap melaksanakan pembelajaran keagamaan. Selain itu pondok pesantren juga dituntut masyarakat untuk dapat mengembangkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat menjadi pondasi kokoh kelangsungan dan eksistensi pondok pesantren yang memberikan kontribusi aktif pada perkembangan zaman. Karena pendidikan yang berkualitas merupakan kunci dasar bagi kemajuan masyarakat Indonesia. Bekal kemampuan dasar dan keterampilan diberikan kepada peserta didik melalui pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan yang dapat menjaga kelangsungan kehidupan bermasyarakat dengan standar nilai yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat berkembang sesuai keterampilan dengan kompetensinya masing-masing (Apriyanti, 2021).

Terlebih pendidikan Islam yang pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Potensi jasmaniah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ-organ fisik manusia. Sedangkan potensi rohaniyah manusia itu meliputi kekuatan yang terdapat dalam batin manusia, yakni akal, qalbu, nafsu, roh, dan fitrah. Maka, lembaga-lembaga pendidikan Islam sekarang harus bisa mengimplementasikan dasar-dasar pendidikan Islam tersebut dalam program-program nyata pembelajaran, agar sanggup membentuk lulusan-lulusan pendidikan yang siap pakai dan mampu mengatasi tantangan kehidupan yang serba dinamis ini dengan sebaik-baiknya (Munif, 2019).

Sedangkan tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga negara agar bisa berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada aktivitas kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Pendidikan pondok pesantren yang masih tradisional serta minusnya dalam pengembangan potensi, mengakibatkan lulusan pondok pesantren menjadi gagap saat terjun langsung ke masyarakat. Sulit mencari pekerjaan dan biasanya hanya menjadi pedagang di pasar tradisional, banyak juga yang menjadi pengangguran. Padahal biaya dan waktu yang mereka gunakan untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren tidak sedikit. Sedangkan ketika lulus dari pondok pesantren, para santri akan dihadapkan dengan tantangan-tantangan di era globalisasi ini (Hisyam, 2018).

Berbicara tentang kemandirian dan kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya mereka yang beragama Islam. Hal ini termaktub dalam firman Allah SWT di dalam surat Ar-Raad ayat 11

لَهُ مُعَقَّبٌ مِّنْ بِيَدَيْهِ هِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا

مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.s Ar-Raad:11)

Dalam buku Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menterjemahkan penggalan Q.S. Al-Ra‘d (13): 11. Menurut Quraish Shihab terjemahan yang tepat untuk penggalan ayat 11 surah Ar-Raad itu adalah sebagai berikut: *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”*. Berdasarkan ayat tersebut, ketika lembaga pendidikan berorientasi pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, maka mereka harus berusaha semaksimal mungkin supaya menghasilkan lulusan yang memiliki karakter serta dapat hidup di lingkungan masyarakat. Karena Allah sendiri menegaskan bahwa ketika ingin mengubah suatu kaum maka ubahlah yang ada pada diri mereka (Al-khanif, 2019).

Manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan sesuatu yang baru, meski awalnya harus dipaksa namun kelamaan mereka akan menerima hal tersebut. Begitupun dengan sebuah perubahan, tidak ada yang mudah untuk mengawali sesuatu. Mengubah diri menjadi orang yang lebih baik tentu akan mengalami beberapa rintangan. Tetapi Allah menjanjikan kebaikan bagi mereka yang ingin merubah dirinya. Ketika hal ini digunakan oleh lembaga pendidikan maka yang diubah bukan hanya peserta didik saja, tetapi hal yang mendasar pun harus tetap diperbaiki. Mendidik para generasi bangsa yang akan meneruskan perjuangan di negeri ini merupakan suatu karya yang tidak akan pernah habis dikikis zaman.

Salah satu cara untuk mengubah generasi pembaharu bangsa adalah dengan mengoptimalkan pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan *life skill* memiliki arti yang lebih luas dari sekedar memiliki keahlian atau kemandirian yang dipakai dalam menjalani kehidupan. Lebih dari itu pendidikan *life skill* merupakan cara seseorang untuk dapat benar-benar mengurus dirinya dan tidak bergantung kepada orang lain. Sehingga mereka dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Melatih pendidikan *life skill* sangat cocok dilakukan di pondok pesantren, sebab setiap orang akan berinteraksi

dengan orang lain yang belum pernah dikenalnya, sehingga mereka akan berusaha bertahan di tengah orang-orang baru. Kemudian akan diajarkan memiliki keterampilan atau menggunakan bakat untuk menghasilkan sesuatu. Hal ini dirasa cukup efektif untuk mengatasi beberapa masalah yang terjadi di negeri ini contohnya adalah pengangguran (Noor, 2015).

Pengangguran bukanlah sesuatu yang bisa diatasi secara langsung, melainkan harus konsisten dan berkala. Karena bukan hanya pekerjaan yang dibutuhkan oleh seorang lulusan, melainkan dia harus benar-benar paham akan potensi yang dimiliki, sehingga tidak khawatir akan pekerjaannya. Permasalahan yang sebenarnya terjadi adalah banyaknya pengangguran yang diakibatkan bertambahnya lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal, tetapi tidak memperbarui sistem pendidikannya. Sehingga saat proses pembelajaran yang terjadi hanya sekedar transfer ilmu tanpa melibatkan keterampilan yang dapat menjadikan peserta didik ini berkualitas.

Pendidikan yang menjadi harapan bagi setiap peserta didik bahwa mereka percaya akan adanya kehidupan yang lebih baik setelah lulus, ternyata tidak menjamin kesuksesan yang diyakininya. Sehingga harus ada solusi yang bisa menjadikan kepercayaan peserta didik itu terwujud. Dengan mengoptimalkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) maka peserta didik akan lebih siap ketika mereka sudah menjadi seorang alumni di sekolahnya. Karena mereka sudah mendapatkan bekal untuk menjalani kehidupan yang akan datang.

Melihat permasalahan tingginya angka pengangguran, serta banyaknya kalangan peserta didik yang telah lulus namun belum bisa mandiri dan menghadapi banyak kendala dalam beraktivitas, karena kurangnya pengetahuan umum, keterampilan dan kecakapan hidup, Pokok bahasan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana **Pola Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Sukamanah dan Implikasinya Secara Konseptual Terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum** agar pembelajaran dapat memberikan peserta didik bekal kemampuan dan keterampilan yang selaras dengan kemajuan zaman sehingga dapat bertahan hidup mandiri dan siap menghadapi segala tantangan perubahan hidup di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan keterbatasan yang ada di pesantren, baik dalam hal biaya, fasilitas dan bahkan gurunya, mereka mampu menjadikan santri-santrinya bermanfaat ketika sudah terjun di masyarakat. Mereka menjadi seseorang yang mandiri dan memiliki pengaruh positif terhadap lingkungannya. Hal ini terbukti dengan banyaknya lulusan pesantren yang meraih kesuksesan dalam hidupnya.

Oleh karena itu, peneliti membuat rumusan masalah menjadi dua; secara umum dan secara khusus. Secara umum yaitu bagaimanakah pola pendidikan *life skill* yang terdapat di pondok pesantren Sukamanah dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam secara konseptual di sekolah umum. Secara khusus rumusan masalah yang akan dijelaskan adalah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Sukamanah?
- b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Sukamanah?
- c. Bagaimana Implikasi pendidikan *life skill* secara konseptual terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan adanya penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum yaitu untuk menguraikan model pendidikan *life skill* yang digunakan di Pondok Pesantren Sukamanah. Sedangkan untuk tujuan khususnya diantaranya adalah untuk mengetahui:

- a. Perencanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Sukamanah.
- b. Pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Sukamanah.
- c. Implikasi pendidikan *life skill* secara konseptual terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat membantu dalam proses pendidikan *life skill* baik dengan metodenya, bahan ajarnya atau bahkan cara mengevaluasi pembelajarannya. Kemudian secara praktisnya, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih

kepada para lembaga pendidikan baik yang formal maupun nonformal supaya mereka bisa mengembangkan proses pendidikan *life skill*-nya, dan melihat apakah metode-metode yang sudah dipaparkan memiliki pengaruh yang efektif atau belum. Sehingga dengan adanya pendidikan *life skill* yang diterapkandalam suatu pendidikan, maka salah satu tujuan pendidikan pun akan tercapai.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II** Tinjauan Pustaka, terdiri dari kerangka teori pendukung yang terdiri atas teori-teori tentang kecakapan hidup, Implementasi Pendidikan Agama Islam, dan penelitian terdahulu
- BAB III** Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan pengukuran serta analisis data.
- BAB IV** Analisis Data dan Pembahasan, terdiri dari penyajian data, analisis data dan interpretasi data.
- BAB V** Kesimpulan dan Saran, terdiri dari kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian ini.